****

**FILSAFAT SUNNI**

**(ALIRAN ASY’ARIYAH)**

**Tugas ini dibuat untuk melengkapi mata kuliah**

**Filsafat Sains dan Teknologi**

**OLEH:**

**NAMA : M A S R I A H**

**KELAS: MAP A 23.2**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR HAMKA**

**JAKARTA**

**2010**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Telah dimaklumi bahwa peradaban Yunani pada umumnya sangat menarik perhatian kaum muslimin, terutama sesudah adanya penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.

Filsafat Yunani juga tidak kalah pengaruhnya, bukan saja di kalangan mutakallimin (ahli ilmu kalam) yang hanya mengambilnya sebagai alat memperkuat dalil-dalil Islam dalam menghadapi lawan-lawannya, tetapi juga di kalangan mereka yang terkenal dengan nama filosof-filosof Islam.

Filsafat sunni lahir ketika kaum muslimin selesai membuka negeri-negeri baru Islam, mereka mulai tenteram dan tenang, di samping melimpahnya rezeki. Di sinilah mulai muncul pembicaraan tentang agama yang kelihatannya saling bertentangan. Sesudah itu datanglah fase penyelidikan dan pemikiran dan membicarakan soal-soal agama secara filosofis. Kaum muslimin mulai memakai filsafat untuk memperkuat alasannya.

Peristiwa terbunuhnya Usman menjadi titik yang jelas dari permulaan berlarut-larutnya perselisihan bahkan peperangan di antara kaum muslimin, sebab sejak saat itu timbullah penilaian siapa yang “kafir” karena pembunuhan itu. Dari sinilah mulai timbul persoalan besar mengenai soal “dosa” dan “iman”. Sehingga memunculkan kelompok-kelompok baru yang dikenal dengan kelompok muktazilah dan jabariyah, yang keduanya dari segi sudut pandang memahami masalah sangat jauh berbeda. Dari pertentangan faham muktazilah yang sangat menonjolkan rasio dalam memahami ayat-ayat al Qur’an dan jabariyah yang benar-benar tekstual nas, maka lahirlah faham tengah yang dikenal kelompok sunni (ahlussunah waljamaah).

Setelah wafatnya Usman bin Affan umat Islam dipimpin oleh Muawiyyah bin Abu Sufyan, karena mereka telah memonopoli segala kekuasaan sehingga menimbulkan kebencian satu dengan yang lain. Dalam keadaan demikian muncullah golongan muktazilah yang berkembang dengan pesatnya.

Diantara tokoh – tokohnya adalah: Abu Huzail al Allaf, Ibrahim an Nazzam, Al Jahiz, Al Jubbai.

Pokok-pokok ajaran dari aliran Muktazilah adalah tentang:

1. Tauhid (pengesaan)
2. Al Adl (keadilan)
3. Wa’d wal Wa’id (janji dan ancaman)
4. Al manzilah baina al Manzilatain (tempat di antara dua tempat)
5. Amar Ma’ruf Nahi Munkar (perintah kebaikan dan melarang kejahatan)

Kalau pemikiran Islam pada golongan Muktazilah bercorak rasionalis murni, maka pada masa sesudahnya berubah coraknya sedemikian rupa, sehingga bisa diterima sebagai alat memperkuat ajaran-ajaran agama dan penghubung taklid buta.Tali penghubung tersebut diadakan oleh seorang yang mula-mula terdidik atas faham kemuktazilahan dan memeluk ajaran-ajarannya, akan tetapi pada akhirnya ia meninggalkan ajaran-ajaran tersebut dan dijelaskannya ajaran yang berdiri sendiri, terkenal kemudian dengan nama “aliran sunni atau ahlussunah waljamaah”. Yang ditokohi oleh Abu Hasan al Asy’ari.

**BAB II**

**FILSAFAT SUNNI (Aliran Asy ‘ariyah)**

Kalam Sunni atau yang lebih dikenal dengan Madzab ahlussunah wal jama’ah, mewakilkan beberapa ajarannya melalui pemikiran-pemikiran pendirinya
1. Al-Asy’ari
 Namanya Abu Hasan Ali bin Ismail al Asy’ari, keturunan dari Abu Musa al Asy’ari, salah seorang perantara dalam sengketa antara Ali dan Muawiyah. Al Asy’ari lahir tahun 260 H/ 873 M dan wafat pada tahun 324 H/ 935 M. Pada waktu kecilnya ia berguru pada seorang Muktazilah dan mendalaminya. Aliran ini diikutinya terus sampai berusia 40 tahun, dan tidak sedikit dari hidupnya digunakan untuk mengarang buku-buku muktazilah.

Pokok-pokok pemikiran asy’ari adalah didasarkan kepada argumen-argumen rasional yang dipadukan dengan makna literal ayat-ayat al-Qur’an, al-Hadits, para sahabat, keluarga Rasul, tabiin dan ulama ahli hadits. Diantara pokok-pokok pemikiran beliau adalah sifat-sifat Tuhan, al-Qur’an merupakan kalam Tuhan bukan Makhluk, Melihat Tuhan di Akherat, Tuhan bersemayam di ‘Arsy, kehendak dan kekuasaan mutlak milik Tuhan, perbuatan manusia (al-kasb), kepemimpinan dan keadilan sahabat serta iman dan dosa besar.

Kitab-kitabnya yang terkenal ada tiga:

1. Maqalat al Islamiyyin (pendapat-pendapat golongan Islam)

Kitab ini adalah kitab yang pertma kali dikarang tentang kepercayaan-kepercayaan golongan Islam, dan juga merupakan sumber terpenting karena ketelitian dan kejujuran pengarangnya.

1. Al ibanah ‘an Ushulid Dinayah (keterangan tentang dasar-dasar agama)

Kitab ini berisi uraian tentang kepercayaan Ahlu Sunah dan dimulainya dengan memuji Ahmad bin Hambal dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Uraian kitab ini tidak tersusun rapi, meskipun menyangkut persoalan-persoalan yang penting dan banyak sekali.

1. Al Luma (“sorotan”)

Kitab ini dimaksudkan untuk membantah lawan-lawannya dalam beberapa persoalan ilmu kalam.

Dua corak yang kelihatannya berlawanan pada diri Al Asy’ari, akan tetapi sebenarnya saling melengkapi.

Pertama: Ia berusaha mendekati orang-orang aliran fiqih sunni, sehingga ada yang mengatakan bahwa ia bermazhab Syafi’i. Yang lain mengatakan, ia bermazhab Maliki. Lainnya lagi mengatakan bahwa ia bermazhab Hambali.

Kedua: Adanya keinginan menjauhi aliran-aliran fiqih.

Dua hal tersebut adalah akibat pendekatan diri kepada aliran-aliran (mazhab) fiqih sunni dan keyakinan adanya kesatuan aliran-aliran tersebut dalam soal-soal kecil (furu’). Karena itu menurut pendapat Al Asy’ari, semua orang yang berijtihad adalah benar.

2. AL-Maturidi
 Aliran maturidiyah seperti aliran Asya’riyah, masih tergolong ahlussunah. Pendirinya adalah Muhammad bin Muhammad Abu Mansyur. Ia dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand kurang lebih pada pertengahan abad ketiga Hijriah dan meninggal di Samarkand tahun 332 H.

 Baik Maturidi maupun Asy’ari, kedua-duanya menentang aliran muktazilah. Pokok pemikiran maturidi menggunakan metode berfikir ‘aqli (rasional). Ajaran ini menggunakan metode moderat yang berada diantara pemikiran Mu’tazilah dan Asy’ariyah. Diantara pokok-pokok pemikiran beliau mengenai kalam adalah akal dan fungsi wahyu, perbuatan manusia merupakan perbuatan sebenarnya, hikmah perbuatan Tuhan, amalan sebagian dari iman, Tuhan memiliki sifat, al-Qur’an adalah qadim dan

Melihat Tuhan di akherat.
3. Al Baqillani dan Al Ghazali

 Keduanya merupakan penyebar ajaran-ajaran al-Asy’ari, dikarenakan penerimaan ajaran Asy’ari tidak utuh dalam arti sebagai seorang mutakalimin. Kedudukan Al Ghazali dalam alran Asy’ariyah sangat penting, karena ia telah meninjau semua persoalan yang telah ada dan memberikan pendapat-pendapatnya yang hingga kini masih dipegangi ulama-ulama Islam, yang karenanya ia mendapat gelar Hujjatul Islam.
4. Al-Juwaini
Pokok pemikiran beliau hampir sama dengan Asy’ari, perbedaanya apabila Asy’ari lebih banyak menggunakan dalil nash dari pada akal, sedangkan menurut Juwaini akal dapat mengetahui sesuatu jika dibantu oleh dalil nash. Fungsi wahyu dalam ajaran ini merupakan hal yang sangat penting di samping menggunakan akal. Namun, beliau mengistilahkan wahyu dengan dalil sam’i. Dengan kata lain fungsi wahyu untuk menyempurnakan pengetahuan akal.

**BAB III**

**KESIMPULAN**

Salah satu unsur utama kemajuan aliran Asy’ariyah (sunni) ialah karena banyak pengikut-pengikutnya orang-orang terkemuka yang mengkonstrusikan ajaran-ajarannya atas dasar filsafat metaphysika, antara lain Al Baqillani, Al Juwaini, Al Ghazali.

Pengingkaran hukum kausalitas ini kemudian menjadi dasar utama aliran Asy’ariyah, sehingga aliran ini tidak segan-segan menuduh orang menganut hukum kausalitas dan menghubungkan kekuatan kepada sebab-sebab lahir, seperti pendirian filosof-filosof dan materialis, telah menjadi kafir.

Pendirian Al Asy’ari merupakan tali penghubung antara dua aliran alam pikiran Islam, yaitu aliran lama (tekstualitas), dan aliran baru (rasionalis).

Dengan demikian jelaslah kedudukan Asy’ari seperti yang digambarkan pengikut-pengikutnya, sebagai seorang muslim yang benar-benar ikhlas membela kepercayaannya, mempercayai sepenuhnya isi nas-nas Qur’an dan Hadits, dengan menjadikannya sebagai dasar/pokok di samping menggunakan akal pikiran yang tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nas-nas tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hanafi, Ahmad, Teologi Islam, Bulan Bintang, 2001

Abduh, Muhammad, Risalah at Tauhid

Data internet (filsafat sunni)